

KARAKTERISTIK HABITAT POHON KEPEL (*Stelechocarpus burahol*) DI KAWASAN HUTAN GUNUNG TILU KPH KUNINGAN

Lidia Tamia Anjani^{1*}, Yayan Hendrayana¹, Ilham Adhya²

¹Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan Dan Lingkungan, Universitas Kuningan, Indonesia

²Program Studi Ilmu Lingkungan, Fakultas Kehutanan Dan Lingkungan, Universitas Kuningan, Indonesia

*e-mail: 20210710090@uniku.ac.id

Abstract

The Kepel tree *Stelechocarpus burahol* is a rare plant species that has high ecological and cultural value, but its existence is increasingly threatened and difficult to find. This study aims to identify the characteristics of the kepel tree habitat in the Gunung Tilu Forest area, KPH Kuningan, to support conservation and preservation efforts. The research was conducted using exploration methods and the creation of sample plots to analyze biotic factors (companion vegetation) and abiotic factors (soil pH, altitude, temperature, and humidity). The result of the study showed that kepel trees grow well on latosol type soil with neutral pH, temperatures ranging from 25° C (cold category), relative humidity of 70% (rather dry), and on steep slopes of 45-46 °. commonly found companion vegetation is coffee (*Coffea* sp.), kidahu, and caruy. The highest importance value index (IVI) at various tree growth stages indicates the dominance of kepel trees in their habitat. This finding provides important information for conservation strategies based on the natural habitat of kepel trees.

Keywords: *Habitat characteristics; Mount Tilu KPH Kuningan forest area; Stelechocarpus burahol*

Abstrak

Pohon Kepel *Stelechocarpus burahol* merupakan jenis tumbuhan langka yang memiliki nilai ekologi dan budaya tinggi, namun keberadaannya semakin terancam dan sulit ditemukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik habitat pohon kepel di kawasan Hutan Gunung Tilu, KPH Kuningan, dalam rangka mendukung upaya konservasi dan pelestarian. Penelitian dilakukan dengan metode eksplorasi dan pembuatan plot contoh untuk menganalisis faktor biotik (vegetasi pendamping) dan faktor abiotik (pH tanah, ketinggian tempat, suhu, dan kelembaban). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pohon kepel tumbuh baik pada tanah jenis latosol dengan pH netral, suhu berkisar 25o C (kategori dingin), kelembaban udara 70% (agak kering), dan pada lereng terjal 45-46o. Vegetasi pendamping yang umum ditemukan adalah kopi (*Coffea* sp.), kidahu, dan caruy. Indeks nilai penting (INP) tertinggi pada berbagai fase pertumbuhan pohon menunjukkan dominansi pohon kepel di habitatnya. Temuan ini memberikan informasi penting untuk strategi konservasi berbasis habitat alami pohon kepel.

Kata kunci: karakteristik habitat; Gunung Tilu KPH Kuningan; *Stelechocarpus burahol*

PENDAHULUAN

Pohon Kepel *stelechocarpus Burahol* merupakan tumbuhan yang termasuk dalam keluarga *Annonaceae*, tumbuhan ini biasanya tumbuh mencapai ketinggian antara 10-20 meter, dengan daun yang lebat dan berwarna hijau tua, buah kepel memiliki bentuk bulat atau oval dengan kulit buah yang berwarna hijau kecoklatan, dan daging buah yang berwarna putih atau kekuningan Sujata *et al.*, (2016). Burahol merupakan jenis tanaman penghasil wangi-wangian, hal ini telah banyak dimanfaatkan sejak dahulu. Buahnya dimakan untuk melancarkan air seni, menghilangkan bau nafas, bau keringat, dan membantu mencegah peradangan ginjal Mardisiswojo *et al* (1968). Buah burahol mengandung alkaloid yang dapat digunakan untuk mencegah kehamilan. Oleh sebab itu, dahulu buah burahol kerapkali

dikonsumsi oleh para wanita bangsawan, khususnya putri keraton, baik untuk pewangi air seni dan keringat maupun untuk mencegah kehamilan Heyne (1987). Manfaat ekologi dari pohon kepel yaitu berperan sebagai pengurangan limpasan air permukaan, tajuk kepel yang rimbun dapat membantu mengurangi limpasan air permukaan saat hujan deras, mengurangi risiko banjir dan pencegahan erosi tanah dengan sistem perakaran kepel yang kuat dapat membantu mencegah erosi tanah, terutama di daerah lereng atau rawan erosi Supriyo *et al.*, (2018). Gunung Tilu merupakan kawasan yang terletak di Timur Kabupaten Kuningan dan berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah, tipe hutan Gunung Tilu merupakan hutan dataran rendah yang juga merupakan bagian dari hutan bukit pembarisan, vegetasi hutan dataran rendah memiliki keunikan tersendiri Hendrayana *et al.*, (2019). Kawasan Hutan Gunung Tilu mempunyai keanekaragaman hayati yang tinggi baik flora maupun fauna. Hal ini menjadi permasalahan yang serius karena belum adanya penelitian mengenai karakteristik habitat di Kawasan Gunung Tilu. Alasan meneliti pohon Kepel *Stelechocarpus burahol* yaitu untuk mengetahui tempat tumbuh dari spesies ini, guna mengembangkan strategi konservasi dalam upaya perbanyakan untuk melestarikan spesies langka agar keberadaan dan pemanfaatannya baik secara ekologi dan ekonomi dapat terus berlanjut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan pada Bulan Juni 2024 – September 2024 di Gunung Tilu menggunakan pendekatan deskripsi kuantitatif. Pengambilan data lapangan dilakukan dengan metode jelajah, dimana pohon ditemukan kemudian dibangun petak contoh untuk pengukuran karakteristik habitat dari *Stelechocarpus burahol*. Data yang dikumpulkan adalah data Analisis vegetasi yang merupakan hasil pengambilan data lapangan dengan metode jelajah yang dimana data ini menjadi hasil dari penelitian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik pohon kepel (*Stelechocarpus burahol*)

Pohon Kepel *Stelechocarpus Burahol* merupakan tumbuhan yang termasuk dalam keluarga *Annonaceae*, tumbuhan ini biasanya tumbuh mencapai ketinggian antara 10-20 meter, dengan daun yang lebat dan berwarna hijau tua, buah kepel memiliki bentuk bulat atau oval dengan kulit buah yang berwarna hijau kecoklatan, dan daging buah yang berwarna putih atau kekuningan (Sujata *et al.*, 2016). Kepel merupakan salah satu tanaman yang sampai saat ini belum banyak dibudidayakan, karena kurangnya pemahan dalam perhatian masyarakat mengenai daya tarik ekonomi (Tisnadjaja *et al.*, 2006).

Pohon *Stelechocarpus burahol* di Kawasan Hutan Gunung Tilu memiliki daun muda berwarna merah pucat dan daun tua berwarna hijau. Buahnya berbentuk bulat berwarna coklat muda, sedangkan bunganya berwarna putih saat awal mekar dan berubah menjadi coklat seiring pertumbuhan. Batangnya tumbuh lurus, berwarna coklat kehitaman, dengan permukaan yang memiliki benjolan khas.

B. Habitat pohon kepel (*Stelechocarpus burahol*)

Suhu udara di bawah tegakan pohon rata-rata sebesar 25°C (kategori dingin), dengan suhu maksimum 28°C (sejuk), dan minimum 20°C (sangat dingin). Kelembapan minimum

di Kawasan ini mencapai 62% termasuk kategori kering, sedangkan kelembapan di bawah kanopi pohon tergolong agak kering.

Tanah di Kawasan ini berjenis Latosol dengan tekstur lempung berpasir, mengandung debu, pasir, dan liat, serta memiliki pH netral (rata-rata pH 7). Kelerengan tanah mencapai 45-46 derajat, menunjukkan kondisi yang sangat curam dan terjal, yang dapat memengaruhi pertumbuhan pohon burahol yang sensitive terhadap kondisi fisik tanah.

Tingkat diameter pohon *Stelechocarpus burahol* yang diamati di Kawasan Hutan Gunung Tilu menunjukkan variasi ukuran pada Sembilan individu pohon yang diukur. Diameter pohon tersebut memiliki nilai Diameter yang berbeda masing-masing Diameter tersebut 32,31,40,25,23,21,49,49 cm. berdasarkan data tersebut, yang di peroleh rata-rata diameter sebesar 35,33 cm. Nilai ini mencerminkan ukuran pohon yang relative sedang hingga besar, hal ini menunjukkan bahwa burahol mendominasi pada berbagai tingkat pertumbuhan dan memiliki kemampuan regenerasi yang baik.

Tingkat diameter Tiang *Stelechocarpus burahol* yang diamati Di Kawasan Hutan Gunung Tilu menunjukkan variasi ukuran pada sebelas individu. Masing- masing diameter 13.69, 14.33, 11.15, 15.61, 15.61, 15.61, 15.29, 15.29, 15.29, 15.61, 15.61. Berdasarkan data tersebut, nilai rata-rata diameter *Stelechocarpus burahol* pada tingkat tiang berda pada kisaran 14-16 cm, yang mencerminkan pertumbuhan yang seragam dan stabil pada fase pertumbuhan di habitat alaminya.

Di Kawasan Hutan Gunung Tilu *Stelechocarpus burahol* pada tingkat pancang ditemukan terdapat 6 individu, sedangkan pada tingkat semai tercatat sebanyak 7 individu. Jumlah ini menunjukkan bahwa proses regenerasi alami masih terjaga, meskipun jumlahnya belum terlalu banyak. Hal ini menunjukkan perlu adanya perhatian lebih agar pertumbuhan dan kelestarian pohon *Stelechocarpus burahol* di Kawasan ini tetap terjaga.

1. Faktor Biotik

Biotik adalah segala sesuatu yang memiliki kehidupan atau bernyawa yang terdapat di dalam suatu lingkungan atau ekosistem, komponen biotik mencakup berbagai jenis makhluk hidup, seperti tumbuhan, hewan, manusia, dan mikroorganisme, yang berperan aktif dalam membentuk keseimbangan dinamika lingkungan Windiani (2010).



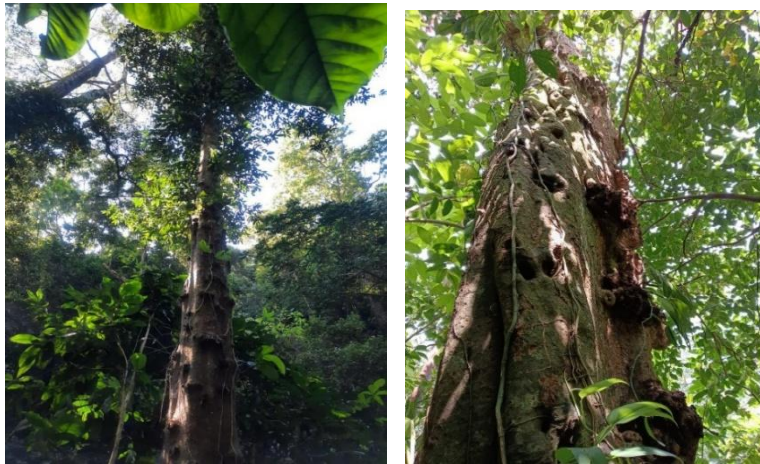
Gambar 8. Morfologi Daun *Stelechocarpus burahol*
di Kawasan Hutan Gunung Tilu



Gambar 9. Morfologi Buah *Stelechocarpus burahol*
di Kawasan Hutan Gunung Tilu



Gambar 10. Morfologi Bunga *Stelechocarpus burahol*
di Kawasan Hutan Gunung Tilu



Gambar 11. Morfologi Batang *Stelechocarpus burahol*
di Kawasan Hutan Gunung Tilu

Vegetasi merupakan kumpulan seluruh jenis tumbuhan yang tumbuh dan hidup dalam suatu kawasan tertentu (Cahyono *et.al.*2014). Vegetasi dapat terdiri atas berbagai bentuk kehidupan tumbuhan seperti herba (tumbuhan berukuran kecil yang tidak berkayu), perdu (tumbuhan berkayu yang bercabang dari pangkal), dan pohon (tumbuhan berkayu dengan batang utama yang jelas), yang saling berinteraksi dan membentuk suatu ekosistem yang kompleks dan saling mendukung (Marhadiatmoko *et.al.*, 2020).

Menurut Hendrayana *et.al.*, (2023) Vegetasi pendamping yang paling dominan di kawasan hutan Gunung Tilu, Kuningan, adalah kopi liberika (*Coffea liberica*). Kopi liberika ini ditemukan mendominasi setiap plot pengamatan pada berbagai fase pertumbuhan, termasuk fase pancang (sapling), tiang (pole), dan pohon. Masyarakat sekitar sengaja membudidayakan kopi liberika di kawasan hutan tersebut karena keunggulannya, salah satunya adalah kemampuannya bertahan hidup di lahan gambut. Meskipun kurang populer dibandingkan kopi robusta dan arabika, kopi liberika memiliki potensi dan peranan penting sebagai vegetasi pendamping di hutan Gunung Tilu.

Vegetasi pendamping pada *Stelechocarpus burahol* yang tercatat di Kawasan Hutan Gunung Tilu terdiri dari berbagai jenis tanaman yang tumbuh bersama di sekitar spesies ini. Jenis-jenis vegetasi pendamping tersebut memiliki variasi yang cukup banyak, yang mencakup berbagai tingkatan pohon seperti semai, pancang, tiang, dan pohon

Pada tingkat semai di Kawasan Hutan Gunung Tilu, tercatat hanya 5 jenis tumbuhan yang menjadi vegetasi pendamping bagi *Stelechocarpus burahol*. Kelima jenis tumbuhan tersebut adalah Kidahu (*Drancontomelon dao*), kopi (*Coffea sp*), Burahol (*Stelechocarpus burahol*), dan Simpurn (*Dillenia suffruticosa*), dan Kijeruk (*Pyrenaria serrata blume*). Setiap jenis tanaman tersebut berasal dari family tumbuhan yang berbeda. Secara keseluruhan Jumlah individu dari kelima jenis tumbuhan tersebut pada tingkat semai hanya mencapai 30 individu.

Tabel 1. INP Tingkat Semai Vegetasi Pendamping (*Stelechocarpus burahol*) di Kawasan Hutan Gunung Tilu

No.	Nama Jenis	Nama Ilmiah	Famili	Kr (%)	Fr (%)	INP (%)
1	Kidahu	<i>Drancontomelon dao</i>	Anacardiaceae	13,8	18,2	32,0
2	Kijeruk	<i>Pyrenaria serrata</i> Blume	Theaceae	3,4	9,1	12,5
3	Kopi	<i>Coffea sp</i>	Rubiaceae	51,7	36,4	88,1
4	Simpurn	<i>Dillenia suffruticosa</i>	Dilleniaceae	6,9	91,1	16,0
5	Burahol	<i>Stelechocarpus burahol</i>	Annonaceae	24,1	27,3	51,4

Sumber: Data Lapangan (2024).

Hasil penelitian di Hutan Gunung Tilu, Kabupaten Kuningan, menunjukkan bahwa tanaman yang tumbuh di sekitar pohon *Stelechocarpus burahol* pada tingkat semai adalah tanaman kopi (*Coffea sp.*). Tanaman kopi ini ditanam oleh masyarakat setempat dan tumbuh berdampingan dengan pohon burahol. Di Kawasan Hutan Gunung Tilu, vegetasi pendamping pada tingkat pancang yang tumbuh Bersama *Stelechocarpus burahol* terdiri atas 37 individu dari 10 jenis yang tergolong ke dalam 6 famili berbeda. Ditampilkan dalam sebuah tabel 6.

Tabel 2. INP Tingkat Pancang Vegetasi Pendamping (*Stelechocarpus burahol*) di Kawasan Hutan Gunung Tilu

No.	Nama Jenis	Nama Ilmiah	Famili	Kr (%)	Fr (%)	INP (%)
1	Pulai	<i>Alstonia scholaris</i>	Apocynaceae	2,7	6,3	9,0
2	Caruy	<i>Pterospermum javanicum</i>	Malvaceae	5,4	6,3	11,7
3	Kidahu	<i>Drancontomelon dao</i>	Anacardiaceae	2,7	6,3	9,0
4	Randu	<i>Ceiba pentandra</i>	Malvaceae	8,1	12,5	20,6
5	Kijeruk	<i>Pyrenaria serrata blume</i>	Theaceae	5,4	12,5	17,9
6	Kilutung	<i>Diospyros Melanoxylon</i>	Ebenaceae	8,1	6,3	14,4
7	Kopi	<i>Coffea sp</i>	Rubiaceae	45,9	25,0	70,9
8	Burahol	<i>Stelechocarpus burahol</i>	Annonaceae	16,2	12,5	28,7
9	Waru	<i>Hibiscus tiliaceus</i>	Malvaceae	2,7	6,3	9,0
10	Tendani	<i>Goniothalamus macrophyllus</i>	Annonaceae	2,7	6,3	9,0

Sumber: Data Lapangan (2024)

Hasil penelitian di kawasan Hutan Gunung Tilu, Kabupaten Kuningan, menunjukkan bahwa pada tingkat pancang, vegetasi pendamping yang tumbuh di sekitar pohon *Stelechocarpus burahol* adalah tanaman kopi (*Coffea sp*). Jenis tanaman ini sama dengan yang ditemukan pada tingkat semai.

Vegetasi pendamping pada tingkat tiang yang tumbuh berdampingan dengan *Stelechocarpus burahol* di kawasan penelitian terdiri dari 38 individu yang berasal dari 6 jenis tanaman berbeda. Jenis-jenis vegetasi pendamping tersebut termasuk dalam 6 famili yang berbeda, yang menunjukkan adanya keberagaman spesies di sekitar *Stelechocarpus burahol*.

Tabel 3. INP Tingkat Tiang Vegetasi Pendamping (*Stelechocarpus burahol*) di Kawasan Hutan Gunung Tilu

No.	Nama Jenis	Nama Ilmiah	Famili	Kr (%)	Fr (%)	Dr (%)	INP (%)
1	Pulai	<i>Alstonia scholaris</i>	Apocynaceae	5,1	8,3	4,9	18,4
2	Caruy	<i>Pterospermum javanicum</i>	Malvaceae	12,8	16,7	14,4	43,8
3	Kidahu	<i>Drancontomelon dao</i>	Anacardiaceae	5,1	16,7	6,2	28,0
4	Kilutung	<i>Diospyros Melanoxylon</i>	Ebenaceae	12,8	8,3	0,0	21,2
5	Kopi	<i>Coffea sp</i>	Rubiaceae	35,9	25,0	31,6	92,5
6	Burahol	<i>Stelechocarpus burahol</i>	Anonaceae	28,2	25,0	43,0	96,2

Sumber: Data Lapangan 2024.

Hasil penelitian di Kawasan Hutan Gunung Tilu menunjukkan bahwa pada tingkat tiang, vegetasi pendamping yang tumbuh di Sekitarnya yaitu di dominasi oleh tanaman Burahol itu sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa spesies ini memiliki kemampuan regenerasi yang cukup baik secara alami, serta menunjukkan kecenderungan untuk membentuk tegakan murni atau mendominasi ruang tumbuh di sekitarnya pada fase pertumbuhan tertentu

Vegetasi pendamping pada tingkat pohon yang tumbuh berdampingan dengan *Stelechocarpus burahol* di kawasan penelitian terdiri dari 34 individu yang berasal dari 11 jenis 8 famili yang berbeda.

Tabel 4. INP Tingkat Pohon Vegetasi Pendamping (*Stelechocarpus burahol*) di Kawasan Hutan Gunung Tilu

No.	Nama Jenis	Nama Ilmiah	Famili	Kr (%)	Fr (%)	Dr (%)	INP (%)
1	Burahol	<i>Stelechocarpus burahol</i>	Anonaceae	35,3	34,5	31,3	101,0
2	Ficus sp	<i>Ficus benjamina</i>	Moraceae	11,8	6,9	26,1	44,8
3	Pulai	<i>Alstonia scholaris</i>	Apocynaceae	8,8	10,3	8,5	27,6
4	Hantap	<i>Sterculia oblongata</i>	Malvaceae	5,9	6,9	4,4	17,2
5	Kidahu	<i>Drancontomelon dao</i>	Anacardiaceae	17,6	17,2	15,1	50,0
6	Keladan	<i>Dipterocarpus gracilis</i>	Dipterocarceae	2,9	3,4	1,8	8,2
7	Kilutung	<i>Diospyros Melanoxylon</i>	Ebenaceae	2,9	3,4	3,7	10,1
8	Salam	<i>Syzygium polyanthum</i>	Myrtaceae	2,9	3,4	1,8	8,2
9	Caruy	<i>Pterospermum javanicum</i>	Malvaceae	5,9	6,9	4,0	16,8
10	Kijeruk	<i>Pyrenaria serrata blume</i>	Theaceae	2,9	3,4	1,5	7,9
11	Suren	<i>Tona sureni</i>	Meliaceae	2,9	3,4	1,8	8,2

Sumber: Data Lapangan 2024.

Hasil penelitian di Kawasan Hutan Gunung Tilu menunjukkan bahwa pada tingkat pohon, vegetasi pendamping yang tumbuh di sekitarnya didominasi oleh tanaman buharol itu sendiri. Jenis tanaman burahol ini juga di temukan pada tingkat tiang. Hal ini menunjukkan bahwa Burahol mendominasi pada berbagai tingkat pertumbuhan dan memiliki kemampuan regenerasi yang baik.

2. Faktor Abiotik

Abiotik adalah segala sesuatu yang tidak memiliki kehidupan (tidak bernyawa) namun memiliki peran penting dalam membentuk dan memengaruhi suatu ekosistem, komponen abiotik mencakup unsur-unsur fisik dan kimiawi yang ada di lingkungan, seperti tanah, udara, air, iklim, kelembaban, cahaya, dan bunyi. Meskipun tidak hidup, faktor-faktor abiotik sangat menentukan kondisi tempat hidup bagi organisme serta memengaruhi pola distribusi, pertumbuhan, dan interaksi antar makhluk hidup Windiani (2010). Karakteristik Abiotik Habitat *Kepel (Stelechocarpus burahol)* di Kawasan Hutan Gunung Tilu dapat dilihat pada tabel

Tabel 4. Karakteristik Abiotik Habitat (*Stelechocarpus burahol*) Di Kawasan Hutan Gunung Tilu.

No	Parameter Faktor Abiotik	Kisaran Hasil Penelitian	Klasifikasi
1	Suhu Udara	20-28°C	Sangat dingin, dingin dan sejuk
2	Kelembaban Udara	62-78%	Kering, agak kering dan sedang
3	pH Tanah	7	Netral
4	Jenis Tanah	Latosol	
5	Kelerengan	41-46%	Curam, sangat Curam

Sumber: Data Lapangan (2024).

a. Suhu Dan Kelembapan Udara

Suhu udara di bawah/tegakan pohon *Stelechocarpus Burahol* di Kawasan Hutan Gunung Tilu menunjukkan rata-rata suhu sebesar 25°C yang termasuk kedalam kategori dingin, Dengan suhu maksimum mencapai 28°C termasuk dalam kategori sejuk dan suhu minimum 20°C termasuk dalam kategori sangat dingin. Hasil dari penelitian Heriyanto *et.al.*, (2005) bahwa suhu udara di habitat *pohon Stelechocarpus Burahol* berkisar 26-30°C Kisaran suhu tersebut bagian dari salah satu contoh iklim tropika dengan suhu tinggi pada musim kemarau dan suhu rendah pada saat musim hujan.

Pada kawasan Hutan Gunung Tilu memiliki suhu rata-rata yang termasuk kedalam kategori dingin menunjukkan kondisi tempat yang sangat cocok bagi flora dan fauna. Suhu tertinggi pada habitat *Stelechocarpus Burahol* masih dalam kategori sejuk, yang menggambarkan adanya naik turun suhu yang ringan akibat intensitas cahaya dari sinar matahari lebih tinggi, namun masih tetap terlindungi oleh payung pelindung dari tegakan pohon yang berada di lingkungan sekitarnya. Suhu yang paling rendah termasuk kedalam kategori sangat dingin, terjadi ketika dini hari, petang, dan malam hari disaat intensitas cahaya matahari nol dan udara menjadi lebih stabil. Kelembaban udara pada habitat *Stelechocarpus Burahol* di kawasan hutan Gunung Tilu memiliki nilai rata-rata sebesar 70% yang termasuk kedalam kategori agak kering, dengan nilai kelembapan maksimum 78% yang termasuk kedalam kategori sedang, sedangkan nilai kelembapan paling rendah di Kawasan Hutan Gunung Tilu Minimum mencapai 62% termasuk kedalam kategori kering. Tingkat kelembaban di bawah kanopi pohon *Stelechocarpus Burahol* relatif bervariasi, dengan rata-rata masuk dalam kategori agak kering menunjukkan bahwa kemampuan pohon dalam mengatur tingkat evapotranspirasi serta perlindungan terhadap sinar matahari secara langsung mengurangi terjadinya penguapan air di sekitarnya. Pada kelembapan kategori kering, biasanya terjadi pada siang hari pada saat suhu udara meningkat kemudian penguapan berlangsung lebih cepat. Sedangkan pada kelembapan yang tergolong sedang terjadi ketika dini hari, petang dan malam hari setelah turun hujan, pada saat pengungkapan dari permukaan bumi, tanah dan vegetasi di sekitar masih rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Heriyanto *et.al.*, (2005) yang menyatakan karaktersistik *Stelechocarpus Burahol* tumbuh dengan baik pada kelembapan udara yang berkisar 70-100% pada musim hujan, dan pada musim kemarau 50-85%. Menurut Heriyanto *et.al.* menyatakan Tingginya kelembapan udara mencerminkan pada permukaan lantai tanah yang basah dan cepatnya dekomposisi bahan organik menjadi unsur hara.

b. Ph tanah

Berdasarkan dari analisis di Kawasan Hutan Gunung Tilu memiliki jenis tanah Latosol. Dari hasil analisis sifat fisik tanah menunjukkan bahwa tanah latosol (T1) memiliki tekstur lempung berpasir dengan kandungan pasir, debu, dan liat masing masing sebesar 5% , 19% , dan 76% sedangkan bobot isi sebesar 0.86g/cm³ Oteng Haridjaja *et.al.*, (2013).

Menurut Heriyanto *et.al.*, (2005) di Taman Nasional Meru Betiri Jawa Timur, menyatakan bahwa *Stelechocarpus Burahol* sangat cocok tumbuh di jenis tanah Latosol yang memiliki tekstur geluh lempungan. *Spesies Stelechocarpus Burahol* yang ditemukan tumbuh secara alami di Kawasan Hutan Gunung Tilu pada jenis tanah Latosol yang menunjukkan bahwa tanah Latosol memiliki kondisi yang mendukung pertumbuhan tanaman tersebut. Tanah Latosol dikenal memiliki tingkat kesuburan yang relative stabil serta struktur tanah

yang mendukung kemampuan dalam mempertahankan kelembapan secara optimal Sapei *et.al.*, (2002).

Berdasarkan hasil pengukuran pH tanah pada habitat *Stelechocarpus Burahol* di Kawasan Hutan Gunung Tilu, diketahui bahwa nilai pH tanah memiliki nilai rata-rata 7 nilai ini berada tepat pada titik netral dalam skala keasaman, yang menunjukkan bahwa tanah tersebut tidak bersifat asam maupun basa. Hasil pengukuran pH tanah ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Heriyanto *et.al.*, (2005). Yang mengungkapkan bahwa *Stelechocarpus Burahol* di Taman Nasional Meru Betiri berkembang dengan baik pada tanah yang memiliki pH netral dan tidak bersifat asam. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa tanaman ini tumbuh optimal pada kisaran pH tanah antara 5,5 hingga 6,5.

c. Kelerengan

Penelitian ini sejalan dengan Heriyanto *et.al.*, (2005) di Taman Nasional Meru Betiri yang menyatakan habitat *Stelechocarpus burahol* berada di Kelerengan 41-50% dan sering di jumpai pada pinggiiran aliran sungai. Kelerengan tanah di Gunung Tilu yang mencapai 45-46 derajat menunjukkan bahwa permukaan tanah di kawasan tersebut sangat curam dan terjal. Kondisi ini memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan pohon *Stelechocarpus burahol*, sebuah spesies pohon yang sensitif terhadap kondisi fisik tanah di sekitarnya. Pada lahan yang memiliki kemiringan sebesar 45-46 derajat, akar pohon *Stelechocarpus burahol* harus memiliki sistem perakaran yang kuat dan dalam untuk dapat menahan tanaman dari potensi pergerakan tanah atau longsor yang bisa terjadi akibat curah hujan tinggi atau aktivitas alam lainnya. Kemiringan yang curam ini juga dapat memengaruhi kedalaman dan kesuburan tanah di kawasan tersebut.

SIMPULAN

1. Pohon *Stelechocarpus burahol* di Kawasan Hutan Gunung Tilu, Kuningan ditemukan pada 10 titik sebaran yang tersebar di tiga lokasi utama, yaitu Datar Muncang, Mungkal Bangkong, dan Gintung Gembol.
2. Vegetasi pendamping pada berbagai tingkat pertumbuhan menunjukkan bahwa tanaman kopi (*Coffea sp*) mendominasi tingkat semai dan pancang, dengan nilai INP masing-masing sebesar 88,1 dan 70,9. Pada tingkat tiang dan pohon, *Stelechocarpus burahol* sendiri menjadi jenis yang paling dominan dengan nilai INP masing-masing sebesar 96,2 dan 101,0.
3. Abiotik habitat menunjukkan kondisi yang sesuai untuk pertumbuhan *Stelechocarpus burahol*, dengan Suhu Udara berkisar antara 20–28°C (Sangat dingin hingga Sejuk), Kelembaban antara 62-78% (Kering hingga Sedang), pH tanah 7 (Netral), Jenis Tanah Latosol, dan Kelerengan yang Curam hingga Sangat Curam (41-46%).

SARAN

1. Perlu adanya upaya konservasi pohon kapel (*Stelechocarpus burahol*) di Kawasan hutan Gunung Tilu dengan melakukan persemaian benih dari pemanfaatan tan buah kapel (*Stelechocarpus burahol*).
2. Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai pemanfaatan khasiat obat dari pohon kapel (*Stelechocarpus burahol*) agar masyarakat memahami manfaat buah dan daunnya

sebagai obat alami, serta memiliki peluang pengembangan usaha obat herbal di lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Hendrayana Y, Widodo P, Kusmana C, Widhiono I. (2019). Diversity and distribution of figs (*Ficus* spp.) across altitudes in Gunung Tilu, Kuningan, West Java, Indonesia. *Biodiversitas* 20 (6), 1568-1574. DOI: 10.13057/biodiv/d200612..
- Hendrayana, Y., Adhya, I., Herlina, N., Nurlaila, A., Syahban, FS., Wijaya, AJR., Wendra. (2023). Kajian Potensi Tumbuhan Sumber Pangan dan Pemanfaatannya di Gunung Tilu Kabupaten Kuningan. *Quagga: Jurnal Pendidikan dan Biologi*, 15(1), 94-100. doi: 10.25134/quagga.v15i1.7006.
- Heriyanto, N. M., Subiandono, E., & Rahayuningsih, E. (2011). Potensi Jenis-Jenis Pohon di Hutan Dataran Rendah Bengkulu untuk Sumber Pangan dan Bioenergi. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 8(1), 17-30.
- Mogea, J., Supriatna, J., & Hidayat, A. (2001). Status konservasi dan kelangkaan pohon kepel (*Stelechocarpus burahol*). *Jurnal Konservasi Tumbuhan Indonesia*, 5(2), 45-52.
- Nurrosyidah, H. I., Milu, A. R., & Alfian, F. M. (2020). Studi Etnobotani Tanaman Kepel (*Stelechocarpus burahol*) di Desa Adan-Adan, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri. *Seminar Nasional Sains, Kesehatan, dan Pembelajaran 2022*, ISSN 2963-1890, hlm. 530-535. Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Sujata, V., Handayani, D. S., & Suryanti, V. (2016). Kualitas Spermatozoa Mencit Balb/C Jantan Setelah Pemberian Ekstrak Buah Kepel (*Stelechocarpus burahol*). *Majalah Kedokteran Bandung*, 48(3), 155–159.
- Supriyo, H., & Prehatin Trirahayu, I. (2018). Evaluasi Kesesuaian Lahan Untuk Tanaman Kepel (*Stelechocarpus burahol*) di Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 12(2), 127-141.
- Tisnadjaja, D., Saliman, E., Silvia, Simanjuntak, P. (2006). Pengkajian Burahol (*Stelechocarpus burahol* (Blume) Hook & Thomson) sebagai Buah yang Memiliki Potensi Ekonomi. Pusat Penelitian Bioteknologi, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). *Biodiversitas*, 7(3), [halaman tidak tersedia].